

Dunia Cyber, Sarana Kekuasaan dan Produksi Pengetahuan Baru

oleh **Robertus Moses*** – Malang

Abstrak:

The theme of power is always relevant for our discussion. Understanding the face of power, however, tends to change from time to time. In this modern age, with the development of technological devices, power has undergone a shift of understanding as well. Power is not only in the real world, but also runs in the cyber world by certain parties. Manipulation of power, as initiated by Michel Foucault, is increasingly prevalent in the cyber world. Through the cyber world, the governmental institutions in power are increasingly sophisticated. Power is increasingly difficult to identify the shape and face. Who is the master of technology, he is the one who has the power, he is the new ruler. The manipulation of the truth of knowledge produced by the rulers is also the more we receive. The rulers are regarded as the true source of knowledge, although knowledge is a lie or a manipulation. The writer argues, in order to build a good power, it takes the spirit to escape from instant culture and to foster an integral spirit in the social media that includes the environment, social and spiritual realm.

Keywords: Power, technology, cyber, manipulation, truth, knowledge, instant culture, spirit, environment, social, spiritual.

1. Pengantar

Diskusi filosofis mengenai kekuasaan masih hangat sampai sekarang. Sejak era filsafat Yunani kuno, masalah kekuasaan dan penguasa sudah dibicarakan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran penguasa dan kekuasaan yang dimilikinya. Seiring perkembangan zaman, wajah penguasa dan bentuk kekuasaan berubah-ubah. Lebih-lebih pada zaman modern ini, wajah penguasa seringkali nir-bentuk dan nir-wajah. Semua karena perkembangan teknologi yang luar biasa. Alat-alat teknologi sekarang ini memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Bahkan terdapat keyakinan dalam masyarakat, siapa yang menguasai teknologi dan sosial media, dia yang akan menguasai dunia. Tulisan ini akan menyoroti sosial media sebagai sarana kekuasaan dalam hidup manusia zaman ini. Perspektif yang dipakai dalam tulisan ini adalah pemikiran Michel Foucault.

* Robertus Moses adalah mahasiswa magister program studi konsentrasi filsafat sistematis di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

Foucault merupakan seorang filsuf, sosiolog, dan sejarawan. Perhatian utamanya adalah sejarah, yaitu sejarah yang berhubungan dengan pembentukan budaya modern, yang lebih didominasi oleh kekuasaan dan pengetahuan (Robert Wuthnow et al., 1984:133). Sebagai seorang sejarawan, Foucault memanfaatkan situs-situs sejarah sebagai titik tolak untuk memusatkan perhatiannya pada kehidupan manusia di masa yang akan datang. Foucault berbeda dengan Berger, Douglas, Habermas yang tidak pernah menaruh perhatian pada analisis kategori empiris, atau proses komunikasi dalam grup atau kelompok tertentu. Bidang-bidang ini menjadi subjek analisis Foucault. Seperti Berger, Douglas, dan Habermas, dalam mengembangkan teorinya, Foucault juga berangkat dari asumsi bahwa realitas adalah Konstruksi Sosial (Ibid.).

Dalam hubungan dengan kebudayaan, Foucault melihat bahwa proses transfer pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk suatu kebudayaan. Disini Foucault melihat betapa pentingnya ilmu pengetahuan. Namun demikian, Foucault melihat proses transfer pengetahuan dalam budaya ini tidak pernah berjalan linear. Proses ini selalu terhubung dengan kekuasaan (*power*) (Ibid., 140).

2. Dunia Cyber dan Relasi Manusia

Seiring perkembangan zaman dan waktu, terminologi dunia *cyber* semakin sering kita dengar. Namun, apakah kita sungguh paham apa itu dunia *cyber*? Bagaimana karakter dunia *cyber* itu? Apa dampaknya bagi kehidupan kita? Dunia *cyber* seringkali secara sederhana diartikan sebagai dunia dimana perjumpaan manusia terjadi melalui alat-alat teknologi misalnya *handphone* dan komputer. Dunia *cyber* memang berkaitan erat dengan dunia relasi sehari-hari manusia.

Dunia *cyber* merupakan variasi dari salah satu dunia hiperealitas. Dunia cyber adalah sebuah dunia yang melampaui realitas, sebuah ruang halusinasi yang tercipta dari data komputer yang saling terhubung di dalam sebuah jaringan berskala global. Ia adalah sebuah dunia yang diciptakan tidak aktual, tetapi mendekati dunia nyata (Yasraf Amir Piliang, 2008: 157-158). Menurut Yasraf Amir Piliang, istilah dunia *cyber* (*Cyberspace*) pertama kali dipopulerkan oleh William Gibson dalam novelnya yang berjudul *Neuromancer*, untuk menjelaskan ruang halusinasi yang tercipta oleh jaringan data komputer (Ibid., 158.).

Yasraf Amir Piliang kemudian menjelaskan bagaimana bentuk relasi yang terjadi dalam ruang semacam *cyber* tersebut? Ia menyebut realitas relasi manusia dalam dunia *cyber* sebagai realitas virtual (*virtual reality*). Di dalam

realitas virtual ini kita tidak lagi melihat data di layar komputer, kita seakan-akan dapat masuk atau tenggelam (*immersed*) ke dalam data tersebut. Dunia *cyber* melepaskan manusia dari dogma ruang fisik, oleh karena secara ontologis ia ada melampaui ruang fisik. Dunia *cyber* menjanjikan berbagai pengalaman baru pada diri setiap orang, yang tidak terbayangkan sebelumnya di dunia nyata (Ibid., 159).

Dunia *cyber* makin berkembang pesat seiring dengan perkembangan alat-alat teknologi digital. Salah satu dampak yang ditimbulkannya adalah lahirnya mental dan sikap instan dalam dunia global. Inilah yang disebut sebagai realitas globalisasi. Budaya instan merupakan dampak dari kehadiran alat-alat teknologi canggih yang sangat terasa dalam dunia masyarakat modern ini. Segala macam bentuk kemudahan dapat kita lihat di mana-mana dan dalam hal apa saja. Dengan kecanggihan alat-alat teknologi yang ada, masyarakat zaman sekarang tidak perlu lagi mengerahkan tenaga yang besar, waktu yang lama, segalanya dapat diperoleh dengan mudah dan murah, dan sebagainya. Inilah kenyataan yang ditawarkan dan dipertontonkan kepada masyarakat zaman modern ini. Celaknya segala bentuk kemudahan ini menjadi begitu diminati dan digandrungi oleh masyarakat zaman sekarang. Masyarakat terpesona oleh berbagai macam bentuk kemudahan. Kehadiran alat-alat teknologi baru diterima begitu saja, tanpa disikapi secara kritis terlebih dahulu. Karena itu budaya menghargai proses dan kerja keras sekarang tidak lagi diminati. Inilah kenyataan dunia modern sekarang.

Dalam era baru politik yang lebih menekankan kecepatan teknologi digital ini, sikap kritis masyarakat menjadi lumpuh dan mandul. Masyarakat modern seperti kehilangan nalar untuk mengkritisi segala sesuatu yang datang dan hadir ke hadapannya. Keputusan kerap begitu cepat diambil. Pertimbangan dan analisa yang dilakukan secara matang, tidak lagi diperhatikan. Inilah yang dimaksudkan dengan hilangnya sikap deliberatif manusia modern.

Masyarakat modern, lewat berbagai alat teknologi komunikasi dan informasi yang menawarkan cara kerja yang cepat, mudah, serta lebih murah, digiring untuk lebih percaya pada ilusi dan fantasi yang dihasilkan oleh alat-alat elektronik tersebut, ketimbang pada realitas yang sesungguhnya. Masyarakat lebih percaya pada citra alat-alat elektronik ketimbang kebenaran yang disampaikan oleh para pemuka agama atau kepala adat.

Pada tahap ini, kita dapat melihat betapa pemahaman masyarakat akan dunia telah diubah oleh paradigma baru sebagai akibat dari kecenderungan masyarakat yang semakin percaya pada kebenaran semu yang diproduksi oleh alat-alat teknologi komunikasi dan informasi. Apa yang sebenarnya sedang dipromosikan oleh kaum kapitalis melalui citra alat-alat teknologi adalah

penciptaan pengetahuan palsu yang membelokkan pengetahuan manusia. Karenanya, kebenaran yang ditawarkan adalah kebenaran yang semu.

Begitu serius ancaman yang akan menghantam manusia kontemporer bila tidak hati-hati dalam menyikapi perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Betapa tidak, hal yang menjadi target utamanya adalah melumpuhkan kodrat manusia, yakni kodrat untuk mengejar dan mencintai kebenaran sejati. Penghargaan yang tinggi akan pengetahuan dan kebijaksanaan yang diusung oleh ilmu filsafat ingin direnggut oleh budaya elektronik. Sekali lagi, perkembangan alat-alat teknologi komunikasi dan informasi yang lebih menekankan kecepatan dan menawarkan bentuk-bentuk kemudahan, tidak selalu berbanding lurus dengan kemajuan cara berpikir dan bertingkah laku manusia. Malahan keduanya bisa saling bertolak belakang. Teknologi makin berkembang, cara pikir dan bertindak manusia makin mengalami penurunan. Di sisi lain, manipulasi kekuasaan oleh golongan-golongan kuat seringkali juga semakin langgeng lewat kecanggihan alat-alat teknologi masa kini.

Sekarang aktivitas dalam dunia *cyber* begitu disenangi. Lihat saja di kalangan anak muda zaman sekarang, aktivitas dalam dunia *cyber* sudah menjadi seperti makanan sehari-hari. Untuk menggambarkan betapa dunia *cyber* begitu disenangi masyarakat sekarang, Paul Virilio menyebut bahwa dunia *cyber* sudah seperti benua baru, yang terdapat banyak penghuninya di sana, menetap di sana, menikmati segala fasilitasnya, dan terisolasi dari tempat lain. Sebagaimana yang dikatakan Paul Virilio, “*Cyber* adalah sebuah benua baru, *cyber* adalah kenyataan tambahan, *cyber* mencerminkan masyarakat individual, *cyber* bersifat universal, tidak memiliki otoritas, tidak memiliki kepala” (Paul Virilio, 2000:121).

Dampak terbesar yang diakibatkan oleh gagasan Paul Virilio adalah penyingkatan waktu dan lenyapnya batas-batas geografis. Namun demikian, kedua hal ini hendaknya tidak dipahami secara harafiah. Penyingkatan waktu dan lenyapnya batas-batas geografis ini harus dipahami dalam hubungannya dengan perkembangan dunia modern sekarang, yang ditandai dengan perkembangan alat-alat teknologi super canggih, yang memungkinkan manusia dapat memperoleh segala macam informasi yang diinginkan dalam waktu cepat dari berbagai belahan dunia. Dalam konteks inilah penyingkatan waktu dan lenyapnya batas-batas geografis tadi dapat dipahami dengan tepat. Dengan adanya alat-alat teknologi super canggih tadi, waktu dan jarak tidak menjadi persoalan lagi, karena segala sesuatu dapat diperoleh dengan mudah, cepat, dan relatif murah. Virilio setuju bahwa dengan ilmu kecepatan berfungsi sebagai pemberi informasi yang cepat, ilmu percepatan (*dromologi*) memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat modern. Namun demikian,

dromologi tidak selalu membawa dampak positif dan keuntungan bagi masyarakat. Seperti yang telah dikatakan di atas, dengan perkembangan dalam bidang teknologi yang memungkinkan masyarakat dapat memperoleh segala informasi secara cepat, sesungguhnya hal ini dapat menyebabkan hancurnya ruang dan waktu dan kematian geografis. Ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Paul Virilio sendiri:

Apa yang dapat kita katakan, misalnya, dari komunitas virtual yang terorganisir dalam jaringan diseluruh Internet? Sudah ada 70 juta pengguna internet di seluruh dunia. masyarakat percaya kehadiran jarak jauh satu sama lain berkat karakter kesegeraannya, dan tak lama, di mana-mana elektronik berasal dari satu garis kamera (Paul Virilio, 2000:117).

Dengan merebaknya pengguna internet di dunia semesta ini, maka dunia dapat dikuasai oleh siapa saja. Kaum muda merupakan kalangan yang paling banyak menggunakan internet. Mereka adalah penguasa dan penakluk dunia. Tetapi, fakta ini hendaknya membuat masyarakat juga semakin waspada, karena dunia internet akan membentuk hidup anak-anak muda kelak. Anak-anak muda akan lahir dalam dunia yang tertutup (eksklusif), dan ini merupakan ancaman yang tak tertandingi bagi perkembangan hidup anak-anak muda di masa mendatang.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mutakhir telah mempengaruhi berbagai aspek dunia kehidupan sosial, dan telah menimbulkan tantangan serius terhadap berbagai prinsip yang membentuk masyarakat, seperti relasi sosial, struktur sosial, sistem sosial, dan realitas sosial. Relasi individu-individu dalam masyarakat modern ini tidak terjadi dalam realitas yang sesungguhnya, melainkan terjadi dalam posrealitas sosial, yakni realitas sosial yang hadir dalam wujud media, yang menghubungkan komponen-komponen sosial dalam sebuah relasi jarak jauh (*tele-presence*). Perjumpaan dalam posrealitas sosial ini mempertemukan individu-individu dalam sebuah ruang sosial yang bersifat artifisial atau virtual. Relasi perjumpaan semacam ini tidak memakan tenaga, waktu, dan pengorbanan untuk saling mendatangi, melainkan dapat dilakukan dalam proses yang cepat, tanpa harus beranjak dari kamar pribadi, asal tersedia perangkat komputer yang dilengkapi perlengkapan internet. Namun, relasi semacam ini tidak menghasilkan relasi yang mendalam, melainkan hanya menghasilkan semacam bentuk permukaan, yakni relasi yang tidak terjadi secara alamiah. *Chatting* lewat internet merupakan sebuah bentuk relasi sosial yang sifatnya artifisial belaka, karena kedua individu yang saling bertukar informasi atau bertegur sapa tidak mengalami perjumpaan secara langsung dan alamiah.

Gaya hidup yang berorientasi pada kemudahan, yang diakibatkan oleh

kemajuan berbagai alat-alat teknologi informasi dan komunikasi telah menyebabkan nilai-nilai luhur tentang masyarakat, komunitas, komunikasi, sosial, interaksi sosial, dan budaya mendapatkan tantangan yang besar. Perkembangan alat-alat teknologi komunikasi dan informasi canggih zaman ini, telah memungkinkan masyarakat hidup dalam era informasi global, yakni era dimana segala macam informasi, wacana, relasi, dan segala dimensi kebutuhan dan kehidupan manusia disatukan. Alat-alat teknologi ini mengambil alih relasi sosial yang natural menjadi relasi sosial yang artifisial.

Kehadiran alat-alat teknologi komunikasi dan informasi memungkinkan manusia dapat menikmati segala macam sajian berita yang diinginkannya. Karena itu, alat-alat teknologi seperti televisi dan juga *cyberspace* ibaratkan sebuah bola mata raksasa, yang melaluinya kita dapat melihat sudut-sudut terpencil, ruang-ruang terjauh, serta rahasia-rahasia terdalam dari setiap manusia yang masuk ke dalam jaringannya. Hanya dengan melihat televisi dan internet, kita telah menyaksikan keseluruhan dunia. Akan tetapi, televisi dan *cyberspace*, juga seperti *vacuum cleaner* raksasa, yang menghisap apapun kedalam dirinya, yang merenggut segala bentuk aktivitas (sosial, politik, ekonomi, kultural, dan religius) ke dalam ruang-ruang artifisialnya. Apapun yang ada di dunia nyata ini, kini dihisap kedalam televisi dan *cyberspace*.

Relasi yang dibangun melalui dunia *cyber*, di satu sisi benar-benar telah memudahkan manusia dalam membangun komunikasi jarak jauh. Selain itu manusia juga benar-benar dipermudah dalam mengakses segala macam informasi secara cepat dan mudah. Jarak dan waktu bukan persoalan lagi. Namun di sisi lain, relasi semacam ini tetap menyisakan sebuah bahaya bagi manusia itu sendiri, yakni hilangnya relasi intim, yakni relasi yang terjadi dalam perjumpaan sehari-hari secara nyata. Paul Virilio kiranya tidak berlebihan ketika ia mengatakan bahwa dengan dimungkinkannya relasi jarak jauh dengan bantuan sarana alat-alat teknologi komunikasi dan informasi yang canggih, nilai luhur dari perjumpaan secara fisik (langsung) dihancurkan. Manusia memang bisa mencapai dunia sampai jarak terjauhnya, namun ia kerap kali terperangkap dalam halusinasi relasi yang tak nyata.

Karena semua kehadiran adalah kehadiran hanya dari kejauhan, maka pertukaran kehadiran jarak jauh (*tele-presence*) di era globalisasi hanya bisa dibangun dalam jarak kesenjangan seluas mungkin. Ini adalah kesenjangan yang kini membentang ke sisi lain dari dunia, dari satu sisi ke sisi lain dari kenyataan saat ini. Tapi ini adalah realitas meta-geofisik yang ketat mengatur tele-benua realitas virtual yang memonopoli sebagian besar kegiatan ekonomi bangsa dan, sebaliknya, menghancurkan budaya yang tepat terletak di ruang fisik dari seluruh dunia (Paul Virilio, 2000:9).

Ruang sosial yang didiami masyarakat sekarang telah berubah menjadi ruang pos-sosial², dikarenakan didalamnya berbagai prinsip model atau bentuk, aktivitas sosial telah melampaui prinsip, model, dan bentuk aktivitas-aktivitas yang natural, yang kini diambil alih oleh wujud artifisial dan virtualnya. Relasi sosial yang bersifat tatap muka (*face to face*), kini digantikan oleh bentuk-bentuk komunikasi yang dimediasi oleh media elektronik. Campur tangan media dalam relasi sosial telah menciptakan sebuah proses deterritorialisasi, yakni lenyapnya konteks teritorial dalam relasi sosial. Konsekwensi dari relasi yang semacam ini adalah matinya ruang sosial. Dengan matinya ruang sosial, ruang publik yang alamiah juga sekarang tidak memiliki makna apa-apa. Ruang publik sekarang diambil alih oleh ruang publik virtual. Berbagai aktivitas publik kini diekspresikan melalui dunia virtual.

Di satu sisi, relasi dalam dunia virtual juga disebut sebagai komunitas, yakni komunitas virtual. Seperti komunitas sosial alami, komunitas virtual juga berinteraksi antara satu sama lain, mereka saling bertegur sapa. Tetapi semuanya terjadi melalui dunia maya. Komunitas virtual sebenarnya hanyalah komunitas semu, ilusi, dan fantasi. Komunitas ini lebih mementingkan kecepatan dalam segala hal, termasuk dalam hal relasi, sehingga kedalaman dari sebuah relasi tidak mungkin terjadi dalam komunitas virtual ini.

Ontologi waktu dalam era postmodern yang ditandai dengan maraknya perkembangan dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi digital ini, dicirikan oleh pemadatan (penyingkatan) waktu. Hal ini merupakan konsekwensi dari wacana percepatan dalam aneka dimensi kehidupan manusia. Percepatan dalam waktu juga telah mengakibatkan perbedaan yang tinggi pula. Aneka fungsi, bentuk, gaya, citra baru yang muncul melalui produksi, tampil dalam beragam bentuk yang berbeda-beda karena cepatnya perjalanan waktu. Selain itu juga, dengan semakin meningkat perbedaan objek-objek, semakin dekat pula jarak kemunculannya satu sama lain dalam garis waktu.

Perkembangan teknologi informasi dan digital, telah memungkinkan manusia mengatasi hambatan-hambatan ruang dan waktu. Artinya, durasi waktu yang secara normal dipakai untuk mencapai jarak tertentu, sekarang cenderung diperingkas, dipersingkat, dan dimampatkan. Pada tahap ini, ruang dikuasai dan ditaklukkan oleh waktu.

2 Ruang Pos-sosial adalah ruang yang didalamnya manusia kontemporer melakukan interaksi semu, yakni interaksi yang melampaui kaidah-kaidah dan norma-norma sosial. Keadaan ini dicirikan oleh pengabaian terhadap nilai-nilai serta prinsip-prinsip umum dan natural. Dalam ruang semacam ini, realitas interaksi yang muncul ke permukaan adalah realitas semu, oleh karena interaksi tersebut terjadi dalam dunia virtual (*virtual reality*).

Sekarang kecepatan bukan lagi hanya sekedar memengaruhi kehidupan manusia, tetapi sudah menjadi keharusan yang tak dapat ditolak lagi. Paul Virilio mengatakan bahwa masyarakat kontemporer menggantungkan dirinya pada kecepatan; siapa yang diam akan mati (Paul Virilio, 1986:22). Masyarakat kontemporer sudah sangat akrab dan dekat dengan realitas pengurangan jarak melalui pemadatan (penyingkatan) waktu. Realitas semacam ini sudah menjadi kebiasaan keseharian masyarakat.

Penyingkatan ruang dan waktu telah mengkondisikan hidup manusia ke dalam cara hidup yang ingin selalu melakukan segala sesuatu secara cepat dan tidak sabar menunggu proses. Ada kebutuhan yang mendesak untuk mempersingkat dan mempercepat durasi kehidupan. Hal ini ditunjukkan dengan singkatnya waktu yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu bila dibandingkan dengan waktu pada umumnya (normal). Menurut Virilio, segala hal di dunia ini dibangun di dalam penyingkatan waktu semacam ini, sehingga bagi Virilio sekarang tidak ada lagi revolusi industri, melainkan revolusi dromokratik; tidak ada lagi demokrasi, melainkan dromokrasi; tidak ada lagi strategi, melainkan dromologi (Ibid., 46). Dunia sekarang dikuasai gerak dalam tempo yang tinggi, sehingga segala sesuatu (benda, komoditas, bentuk, gaya, citra, dan tanda) dikondisikan untuk selalu bergerak dan mengalir bagaikan arus sungai yang mengalir tanpa henti dalam dalam garis kecepatan.

Dengan pergerakan dan perpindahan objek-objek dalam tempo yang tinggi, maka objek-objek ini tidak pernah dibiarkan tetap dan pasti. Semuanya segera diambil dan digantikan oleh objek-objek lainnya yang juga terus bergerak tiada henti. Satu-satunya yang pasti dan tetap adalah sifat temporalitas, yaitu sifat kesementaraan dari segala hal dalam garis waktu .

Penyingkatan waktu juga telah menyebabkan hilangnya ruang teritorial. Tidak ada lagi batas pemisah antara tempat yang satu dengan tempat yang lain, semuanya dapat dihadirkan secara bersamaan dalam realitas virtual. Bukan hanya itu, berbagai tempat dan sudut-sudut terpencil dari berbagai belahan dunia dapat dihadirkan secara bersamaan dalam kekinian, sehingga tidak ada lagi konsep waktu masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Semuanya disatukan dalam kekinian.

3. Kekuasaan dan Pengetahuan dalam Pemikiran Michel Foucault

Foucault melihat kekuasaan manusia terjadi secara nyata dalam lembaga atau institusi-institusi. Bentuk kekuasaan itu seringkali disamarkan dengan hal-hal yang kelihatannya baik, tetapi sesungguhnya memiliki tujuan untuk mengukuhkan eksistensi pihak yang lebih kuat. Misalnya antara pasien dan

dokter. Tindakan pengobatan yang dilakukan oleh dokter terhadap pasien yang sakit memang baik, dan memang demikian seharusnya, tetapi dibalik itu, sang dokter menancapkan kekuasaannya dan memiliki kontrol penuh terhadap pasiennya. Pasien harus tunduk penuh kepada dokter dan apa pun yang dikatakannya. Karena itu tidaklah mengherankan ketika Foucault mengatakan bahwa kehadiran rumah sakit merupakan kelahiran institusi penguasa dan kontrol yang paling nyata. Kekuasaan dan kontrol yang paling nyata juga terjadi dalam penjara, yakni kekuasaan sipir atas para tahanan. Di penjara-penjara juga dibangun menara-menara jaga dan pengintai, yang dilengkapi dengan lampu sorot yang sangat terang, sehingga para tahanan tidak dapat bersembunyi. Semua aktivitas dan perilaku para tahanan dapat dilihat dan diamati oleh para sipir. Inilah bentuk kontrol sesungguhnya. Pada akhirnya dia sendiri mengakui bahwa tulisan-tulisannya dalam banyak buku tidak lain adalah membahas mengenai kekuasaan.

When I think back now, I ask myself what else it was that I was talking about, in Madness and Civilization or The Birth of the Clinic, but power? Yet I'm perfectly aware that I scarcely ever used the word and never had such a field of analysis at my disposal. I can say that this was an incapacity linked undoubtedly with the political situation we found ourselves in. It is hard to see where, either on the Right or the Left, this problem of power could then have been posed (Ibid., 144).

Foucault juga melihat kekuasaan selalu terhubung dengan pengetahuan. Kekuasaan yang dimaksudkan Foucault merujuk pada sosok para elite. Para pemiliki kekuasaan ini merupakan kelompok yang sangat penting dan berpengaruh dalam proses transfer pengetahuan kepada masyarakat umum. Dalam proses transfer pengetahuan kepada masyarakat, seringkali juga problematis bagi masyarakat yang menerima info pengetahuan tersebut. Para elite ini tidak selamanya memberikan informasi pengetahuan yang benar. Seringkali yang terjadi adalah manipulasi kebenaran sebuah pengetahuan, lalu ditransferkan ke publik dan publik menerimanya sebagai pengetahuan baru. Celakanya, para elite ini dianggap sebagai pemilik dan sumber pengetahuan, apapun yang mereka katakan kepada publik, harus dianggap sebagai sebuah kebenaran sejati, meskipun hal tersebut adalah semu dan manipulatif.

Dalam percakapan dengan Deleuze, Foucault menekankan bahwa penemuan-penemuan kaum cendekiawan tidak akan berguna dalam menggapai pengetahuan. Kekuasaan akan menghalangi diskursus dan pengetahuan ini. Kekuasaan tidak hanya ditemukan dalam otoritas sensor, melainkan lebih-lebih dalam jaringan sosial. Kaum cendekiawan adalah agen kekuasaan itu sendiri (Ibid., 152). Dalam buku *The Order of Things*, Foucault berusaha menjelaskan adanya keteraturan apriori pengetahuan. Menurut Foucault tiap-tiap jaman akan

memiliki karakter yang berbeda-beda dengan jaman lainnya. Pada *The Order of Things*, Foucault membagi sejarah Eropa dalam tiga periode, yakni Renaissance (abad XVI), Klasik (abad XVII) serta modern (abad XIX) yang menunjukkan sebuah proses perubahan pengetahuan yang mendasari karakter pengetahuan pada masing-masing masa tersebut.

Menurut Foucault, sejak dahulu kala tubuh telah menjadi obyek dan target dari kekuasaan. Tubuh telah dimanipulasi, dibentuk, dan dilatih; tubuh juga dipaksa patuh dan dikendalikan agar menjadi terampil dan meningkatkan kekuatannya. Tubuh telah menjadi jinak (*docile*) sehingga ia mudah digunakan, diubah bentuknya, atau ditingkatkan. Terlebih tubuh telah menjadi obyek investasi dalam setiap masyarakat. Tubuh telah berada dalam cengkeraman kekuasaan yang sangat ketat, pada dirinya dikenakan beragam pembatasan, larangan atau kewajiban.

Pada era modern, strategi kuasa terhadap tubuh mengalami pergeseran dalam skala, obyek, dan pengandaiannya. 'Pendisiplinan' merupakan sebuah istilah yang tercipta sebagai strategi kuasa terhadap tubuh yang bersifat halus. Wacana pendisiplinan memuat asas spesialisasi yakni bahwa satu tempat untuk setiap orang dan setiap orang pada tempatnya, tempat seseorang menentukan siapa dan apa dia, misalnya rumah sakit dan sekolah, pengawasan kegiatan secara sangat teliti, latihan berulang-ulang, hierarki yang terperinci, dan putusan yang menormalkan. Gagasan pendisiplinan tubuh ini menemukan bentuk sempurnanya dalam 'panoptikum' sebagai gagasan dalam arsitektur *a la* Jeremy Bentham, yakni ide yang menggambarkan bahwa tiap individu diasingkan dalam sebuah ruang kecil, di tempat itu setiap orang dapat diamati setiap saat oleh satu orang di Menara pusat. Seputar tembok pagar bangunan itu diberi penerangan, sehingga setiap orang dapat dilihat dengan jelas oleh pengamat pusat, tetapi setiap penghuninya tidak akan melihat dengan baik pengamat dan penghuni lain. Model arsitektur panoptikum ini diharapkan oleh Bentham mampu diterapkan pada pabrik, sekolah, rumah sakit, dan rumah sakit jiwa.

Foucault mengatakan, di dalam tubuh terpampang wujud dari kekuasaan. Kita bisa menyaksikan kekuasaan dari gerak-gerik tubuh. Ia mengambil contoh bagaimana negara mengintervensi persoalan tubuh, khususnya seksualitas. Bahkan bagi Foucault seluruh sistem ekonomi, sosial dan politik dari suatu negara berkaitan erat dengan seksualitas. Seksualitas berhubungan dengan populasi, berhubungan pula dengan kebebasan dan juga pernyataan politis seseorang. Ada represi terhadap tubuh, dan represi itu adalah bentuk dari kontrol. Kekuasaan bekerja dengan cara mengkontrol, dan tubuh adalah objek yang dikendalikan dan dikuasai. Analisis *Foucauldian* semacam ini

menunjukkan bahwa sejarah perkembangan pemikiran manusia selalu melibatkan bagaimana suatu era memahami seksualitas.

Foucault melihat bahwa sebenarnya orang-orang yang dianggap gila lebih merupakan label yang diberikan oleh penguasa kepada orang atau kelompok tertentu. Dengan memberikan label kepada orang atau kelompok tertentu, penguasa ingin membatasi ruang lingkup pergerakan kelompok-kelompok tertentu. Foucault menyebut peristiwa ini sebagai penyimpangan (*deviant*). Ia menggambarkan kondisi mereka yang diberi label gila itu sebagai orang yang tidak bebas. “*They could see the world, but could not attend church, might be whipped, or chased in mock races; on being on a ship controlled by sailors, also made them prisoners of their own departure*” (Ibid., 141).

4. Cyber sebagai Sarana Kekuasaan dan Produksi Pengetahuan Baru

Dunia *cyber* terus menggempur manusia dengan cara kerjanya yang cepat, efektif, dan murah. Manusia modern mulai hanyut dalam mekanisme kerja yang ditawarkan oleh media sosial semacam ini. Terdapat pula golongan-golongan tertentu yang dengan cerdas memanfaatkan dunia maya sebagai kesempatan untuk menguasai dan mendominasi kelompok lain. Lebih parah lagi, manusia begitu mudah jatuh kedalam fatalisme fatansi yang ditampilkan oleh media sosial. Manusia mulai meyakini bahwa kalau tidak mengikuti perkembangan media sosial, ia akan tertinggal jauh dari sesamanya. Ia menjadi bukan apa-apa lagi.

“Diam berarti mati” (Paul Virilio, 1986:13). Itulah kritik yang dilontarkan Paul Virilio terhadap situasi masyarakat dromokratis kontemporer. Kritik tersebut kiranya secara telak mengenai sasaran pada jantung realitas dunia kontemporer, sebab dunia saat ini sangat dipengaruhi oleh apa yang disebut Paul Virilio dengan istilah *dromologi*³ (percepatan). Dalam dunia kontemporer, segala sesuatu dinilai dan diukur berdasarkan kecepatan. Kehadiran kapitalisme global di tengah masyarakat kontemporer turut memicu perubahan cara pandang dan penilaian masyarakat terhadap realitas di sekitarnya. Kapitalisme global telah mengubah wajah dunia dari cara pandang yang melihat realitas dari sudut ruang dan waktu kepada cara pandang yang melihat realitas dari sudut percepatan.

3 Istilah Dromologi berasal dari bahasa Yunani *Dromos* (berpacu) dan *logos* (ilmu). Jadi dromologi berarti ilmu berpacu. Paul Virilio menggunakan analogi pacuan (race) ini dalam kajiannya yang orisinal tentang sejarah perkembangan perang dan mesin perang (*war-machine*), dari perang terbuka, perang nuklir, sampai perang lewat control komputer. Analogi yang sama juga dipakainya untuk melihat sejarah perkembangan dunia ekonomi (pacuan ekonomi).

Bagi kapitalisme global, diam berarti mati tergilas oleh laju percepatan. Menurut wawasan kapitalisme global, percepatan bukan hanya menjadi suatu tujuan yang dikejar, melainkan merupakan suatu bentuk kemajuan, yang bahkan telah menjadi suatu bentuk kebudayaan dan peradaban (Yasraf Amir Piliang, 1998:124). Siapa yang tidak mampu mengikuti dunia yang ditandai dengan percepatan ini, akan mati terlindas oleh dinamika kehidupan yang sarat dengan persaingan. Pada taraf inilah, percepatan memiliki fungsi yang sangat efektif dalam mengarahkan hasrat subjek. Percepatan akan menggiring masyarakat kontemporer ke dalam kondisi ekstasi (Ibid.). Masyarakat begitu larut dalam nikmat laju percepatan tanpa memerhatikan lagi nilai guna dari percepatan itu sendiri.

Masyarakat kontemporer telah menjadi korban dari lajunya percepatan dalam segala aspek kehidupan manusia. Bagaimana tidak, masyarakat sekarang lebih mengagungkan segala sesuatu yang serba cepat, tanpa harus mengorbankan waktu dan tenaga yang banyak. Sebagai dampak dari gaya hidup semacam ini, masyarakat menjadi terjebak kedalam kedangkalan hidup, miskin pemaknaan, dan hilangnya daya juang ketika berhadapan dengan kesulitan-kesulitan dalam hidup, yang lebih membutuhkan proses yang panjang dalam menyikapinya. Durasi dan tempo kehidupan semakin cepat, tetapi fajar kehampaan dan fatalisme semakin cepat menyeruak masuk kedalam sendi-sendi kehidupan manusia. Manusia berlomba-lomba dalam mengikuti setiap perkembangan dunia secara cepat. Celakanya, gaya hidup semacam inilah yang sedang disukai oleh masyarakat. Siapa saja yang tidak mampu mengikuti perkembangan dunia secara cepat, akan dicap sebagai orang yang “jadul”, *gak up-date*, kuno, wawasan sempit, ketinggalan zaman, dan sebagainya. Masih banyak lagi istilah-istilah yang seringkali disematkan kepada mereka yang tidak mengikuti perkembangan dunia secara cepat. Yang lebih menyedihkan lagi adalah mereka ini kerap kali dipandang sebagai orang aneh, *nyeleneh*. Disini kita dapat melihat betapa konsep percepatan ini telah memengaruhi dan membentuk paradigma masyarakat kontemporer sedemikian rupa.

Selain itu, masyarakat kontemporer juga terjebak dalam citra yang sifatnya hanya sementara (*temporality*). Apa yang abadi tidak lagi menjadi minat dari masyarakat zaman kontemporer ini. Hal ini bisa dimengerti, mengingat dunia percepatan lebih mementingkan citra dan kemasan daripada kualitas. Maka, disini hal yang sangat penting dan berpengaruh dalam dunia persaingan adalah diferensiasi, yakni suatu proses pembangunan identitas berdasarkan perbedaan produk, gaya, dan gaya hidup (Yasraf Amir Piliang dalam Idi Subandy Ibrahim, ed., 1994:192). Perbedaan produk, gaya, dan gaya hidup ini juga disertai dengan wacana “peremajaan” terus menerus. Karena itu, kata tua akan dipandang

sebagai sebuah wabah lepra yang menakutkan kaum kapitalis (Ibid.). Pada akhirnya tuntutan yang harus dipenuhi adalah peremajaan terus menerus melalui diferensiasi tadi. Betapa naifnya cara berpikir masyarakat pada zaman kontemporer ini.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat melihat dengan jelas bagaimana geliat kehidupan masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh dunia percepatan. Seperti yang telah diuraikan di atas, gaya hidup yang dipengaruhi konsep percepatan telah masuk kedalam setiap aspek kehidupan masyarakat, baik dalam skala makro maupun mikro, mulai dari politik, budaya, media massa, dunia tontonan (hiburan), dan sebagainya. Pendek kata, nyaris dari segala dimensi kehidupan manusia digagas dan dibentuk oleh semangat percepatan.

Kondisi yang demikian ternyata memiliki pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat kontemporer dewasa ini. Konsep percepatan bahkan memiliki peran yang sangat menentukan. Bagi mereka yang mengagungkan dunia percepatan, identitas diri seolah mereka temukan disitu. Manusia tidak lagi menyadari bahwa dirinya telah dikuasai dan didominasi oleh kelompok-kelompok tertentu, melalui media sosial yang setiap saat memproduksi berita-berita baru. Berita-berita baru ini dipoles dan dimanipulasi sedemikian rupa, sehingga bisa diterima sebagai kebenaran dan pengetahuan umum. Hal ini sangat sejalan dengan mekanisme kerja para elite yang dimaksudkan Foucault dalam menjalankan tugas mereka untuk menguasai sesama. Hal yang terpenting bukanlah masalah apakah informasi berita itu benar atau salah, tetapi apakah berita ini bisa diterima oleh masyarakat umum atau tidak, apakah menguntungkan atau tidak, dan seterusnya.

Dalam terang peneropongan Sekolah Frankfurt, tendensi untuk menempatkan teknologi pertama-tama sebagai instrumen dominasi dan industri sosial sebagai penguasa kontrol sosial dan standarisasi sangat terasa. Herbert Marcuse misalnya, mengkritik dengan tajam dominasi teknologi atas hidup masyarakat. Bagi Marcuse, kehadiran alat-alat teknologi di hadapan masyarakat, membawa dampak ganda bagi kehidupan masyarakat. Di satu sisi teknologi membawa banyak keuntungan dan kemudahan, namun di sisi lain juga banyak menimbulkan masalah dan kerugian-kerugian bagi manusia, yakni penurunan kualitas nilai-nilai luhur kemanusiaan. Ia mengatakan bahwa teknologi dapat mempromosikan otoritarianisme serta kebebasan, kelangkaan serta kelimpahan, ekstensi serta penghapusan kerja keras (Douglas Kelner dalam Herbert Marcuse, 1998:6). Namun demikian, dalam mengajukan kritiknya terhadap dominasi teknologi, Marcuse menggunakan pendekatan yang bersifat dialektis. Dia membedakan antara teknologi dan teknik. Teknologi menurutnya adalah model produksi, totalitas instrument-instrumen, alat-alat dan penemuan-

penemuan, yang dicirikan oleh zaman mesin. Sedangkan teknik lebih merupakan alat-alat dan praktek-praktek yang meliputi bidang industri, transportasi, dan komunikasi (Ibid., 5).

Dengan demikian, dalam kacamata Marcuse, teknologi tidak hanya berarti instrument atau alat-alat teknologi, melainkan di dalamnya juga memuat trik-trik atau cara-cara yang ditempuh dalam proses produksi sehingga dimensi dominasi dan eksploitasi dari teknologi dapat tercapai. Apa yang dikatakan oleh Marcuse bukanlah sebuah ilusi dan isapan jempol belaka, melainkan sebuah kenyataan yang telah berlangsung lama dialami oleh manusia di semesta ini.

Kekuasaan yang dilancarkan oleh kelompok-kelompok tertentu melalui dunia cyber itu halus sifatnya. Namun demikian, Marcuse tidaklah salah, teknologi telah membuat manusia seperti hamba yang tunduk di bawah penguasa. Bila penguasa yang dimaksudkan oleh Foucault itu jelas wujudnya dalam institusi-institusi tertentu, dalam dunia cyber penguasa itu nir-wajah dan nir-bentuk.

Salah satu contoh bagaimana produksi pengetahuan baru yang dimanipulasi melalui dunia cyber adalah berita hoax. Berita hoax sebenarnya bukanlah fakta kebenaran. Ia adalah manipulasi atas sebuah kebenaran. Berita hoax sengaja dipublikasi ke masyarakat umum, supaya masyarakat meyakini bahwa berita itu adalah berita benar dan diterima sebagai sebuah pengetahuan baru. Berita hoax tidak lain adalah bertujuan untuk melanggengkan status quo golongan-golongan tertentu dan bermaksud menggembosi kedudukan dan kekuasaan pihak lain.

5. Simpulan dan Refleksi

5.1 Simpulan

Berbicara mengenai kekuasaan dan juga manipulasi kekuasaan tidak akan pernah habis. Foucault memerlihatkan kepada kita bahwa kekuasaan dan kontrol terhadap pihak-pihak yang lebih lemah akan selalu ada. Seiring dengan berkembangnya waktu, kekuasaan dan kontrol semakin berkembang juga, bentuk-bentuknya pun semakin canggih. Pada zaman media sosial atau dunia cyber ini, kita diajak untuk semakin hati-hati juga dalam melihat bentuk-bentuk kekuasaan dan kontrol terhadap sesama. Siapapun bisa menjadi penguasa, siapaun juga bisa menjadi pihak yang dikuasai. Oleh karena itu pada zaman dunia cyber ini, penulis juga mengusulkan beberapa rekomendasi yang kiranya penting juga untuk diperhatikan.

5.2 Refleksi

1) Melawan Budaya Instan

Seringkali kita mendengar ungkapan-ungkapan “untuk apa bersusah-susah bekerja keras, kalau bisa diperoleh dengan mudah dan cepat”. Ungkapan ini dengan jelas menyiratkan sikap orang yang tidak mau bersusah-susah dalam mencapai apa yang dicita-citakannya. Singkatnya, orang semacam ini tidak memiliki daya juang yang tinggi dalam menggapai apa yang ia inginkan. Konsekuensinya adalah orang tidak lagi mementingkan kualitas dari apa yang dikerjakannya, yang terpenting adalah hasilnya dapat mereka dapat dengan mudah dan cepat. Inilah mental pribadi-pribadi yang hidup dalam budaya instan. Dalam zaman yang sudah dirasuki budaya instan, segalanya dihadirkan secara cepat saji, mudah diakses dan dinikmati, bahkan penyajian barang-barang kebutuhan manusia dikemas dalam kemasan *three-in-one*. Hal semacam ini tidak pernah terjadi dalam kehidupan masyarakat yang belum mengenal teknologi (pra-teknologi).

Gaya hidup instan yang terjadi di tanah air kita, kiranya sejalan dengan gagasan *dromologi* yang diajukan oleh Paul Virilio. *Dromologi* menawarkan suatu perspektif kemudahan dan kecepatan dalam segala bidang kehidupan manusia, dengan alat-alat teknologi komunikasi dan informasi sebagai sarana utamanya. Masyarakat kontemporer bertarung dalam dunia yang dijejali oleh kehadiran alat-alat teknologi yang tidak mengenal batas dan akhir. Harus juga diakui bahwa banyak masyarakat yang masih gagap dan kaget dengan perkembangan alat-alat teknologi di sekitarnya. Namun, mereka ini seolah tidak punya pilihan selain ikut menceburkan diri kedalam lautan massa yang kian hari kian tergila-gila oleh pesona alat-alat teknologi.

Masyarakat kontemporer sudah sangat akrab dengan cara hidup instan. Sebagaimana yang kita tahu, segala hal dilabeli dengan kata instan, seperti mi instan, kopi instan, bubur instan, bumbu masakan instan, dan masih banyak yang lainnya. Belum lagi bentuk-bentuk barang komoditas yang dikemas dalam jargon *three-in-one* terus dihadirkan kedalam kehidupan kita sehari. Produk budaya instan sudah menjadi pemandangan yang tidak asing lagi bagi kita. Bahkan hal tersebut telah menjadi konsumsi keseharian kita juga. Tujuan dari ini semua adalah tercapainya segala sesuatu dalam waktu cepat atau singkat. Selain itu, biaya juga relatif murah.

Produk alat teknologi yang melahirkan budaya instan, disatu sisi mendatangkan banyak hal positif yang menjanjikan dan menggembirakan, karena mampu membuat segala sesuatu menjadi mudah: hubungan menjadi mudah, komunikasi menjadi mudah, dan sebagainya. Namun, di sisi lain menimbulkan

banyak keprihatinan dan kekhawatiran bagi banyak orang, karena ternyata perkembangan alat-alat teknologi justru membuat generasi muda semakin dungu, yakni tidak mampu lagi membedakan mana yang baik dan yang buruk, terlebih tidak mampu lagi memeluk apa yang baik, dengan menjauhi apa yang buruk. Karena itu, begitu banyak nilai-nilai luhur yang diterabas dan diabaikan. Untuk mengembalikan nilai-nilai luhur tersebut sehingga menjadi milik setiap orang, maka peran orang tua dan keluarga sangat sentral dalam hal ini. Tentang hal ini Merry Theresa mengatakan:

Pembinaan nilai-nilai kesederhanaan, tahu batas, solidaritas dan hormat pada diri sendiri, sesama dan lingkungan jidup merupakan ekspresi dari moralitas, budaya, rasa perasaan dan dari masyarakat yang dapat terbangun oleh keluarga, sekolah, institusi dan masyarakat di mana kita hidup. Pendalaman dan internalisasi akan nilai-nilai itu akan mengubah nilai-nilai menjadi penuntun dan bantuan yang menjiwai setiap tingkah laku yang kosekuen. Kiranya perlu tetap diingat bahwa nilai-nilai itu hanyalah penunjuk, bantuan, dan bukanlah tujuan dari tindakan kita (Merry Theresa Sri Rejeki dalam B.A. Pareira, 2003:200).

Dunia menjadi ajang bagi setiap pribadi dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya secara cepat. Siapa cepat, dia dapat. Sehingga sikap ughari dan semangat Pembedaan Roh tidak diindahkan lagi.

Selain itu, semangat ughari dan sikap selalu terbuka untuk memilah-milah segala hal atau semangat Pembedaan Roh membantu kita untuk tahu bersikap dan bertindak tepat dan benar dalam memilih macam-macam nilai hidup yang terbungkus dengan aneka tawaran materialism, hedonism, dan konsumerisme. Di tengah tawaran kenikmatan dan keserbamudahan ini, seorang beriman dipanggil untuk berani mengambil gaya hidup alternatif, sehingga kehadirannya sungguh menjadi tanda dan suara kenabian Allah di tengah dunia yang secular ini. Semangat ughari dan tahu batas dalam segala hal, menandakan kedewasaan seseorang untuk tahu memilih sesuatu sesuai kemampuan dan kebutuhannya. Dia tak akan mudah ikut arus dan hanyut begitu saja, namun memiliki prinsip teguh yang tak mudah tergoncangkan (Ibid., 201-202).

Dunia alat-alat teknologi pada kenyataannya adalah dunia yang memang penuh jebakan, seperti sekularisme, ateisme, anarkisme atau narsisime (Bdk. Astar Hadi, 2005:201). Namun demikian, berbagai jebakan dan trik tersebut tentunya tidak akan menyurutkan upaya manusia dalam mencari jalan-jalan pemecahan atau solusi terbaik, sehingga fenomena ini dapat disikapi dan ditanggapi secara bijaksana dan pada akhirnya mendatangkan sesuatu yang baik.

2) Pentingnya penggunaan sosial media berwawasan integratif yang meliputi lingkungan hidup, sosial, dan spiritual

Hal lain yang perlu mendapat perhatian serius terkait perkembangan alat-alat teknologi komunikasi dan informasi mutakhir adalah masalah lingkungan hidup (ekologi). Masalah ekologi sama pentingnya dengan manusia itu sendiri, sebab manusia menghidupi dirinya dari lingkungan sekitarnya. Manusia hidup dari lingkungan tempat tinggalnya: hutannya, sungainya, udaranya, dan seterusnya. Sayangnya, lingkungan hidup manusia kerap kali menjadi korban dari perkembangan alat-alat teknologi kontemporer. Demi alasan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat, hutan-hutan ditebang, kekayaan bumi digerus, sungai tercemar zat-zat kimia, udara tercemar polusi asap pabrik, dan seterusnya. Semuanya ini akibat dari kerakusan manusia yang ingin memperoleh keuntungan pribadi sebanyak mungkin dalam tempo waktu cepat.

Perkembangan alat-alat teknologi yang mulai menguasai dan mengontrol manusia tidak hanya menyebabkan alam rusak, melainkan ia juga menyebabkan relasi manusia dengan alam menjadi renggang. Hal ini sejalan dengan apa yang digambarkan Paul Virilio sebagai berikut:

Virilio berpendapat bahwa kita sekarang harus melampaui keprihatinan ekologi hijau untuk mencakup tantangan baru yang ditimbulkan teknologi *real-time*. Bagi Virilio, kerusakan ekologi dalam ekonomi pos-industrial atau ekonomi *cyberspace* harus ditelusuri pada kehancuran konsep jarak. Keinginan untuk merilis kecepatan absolut teknologi *real-time*, merupakan hal yang akan menghancurkan ruang nyata. Polusi *Dromosferik* dari ekonomi temporal kita telah merendahkan hubungan kita dengan lingkungan alam dan sosial, dan secara radikal mengubah tempo pengalaman hidup. Pencemaran yang berasal dari teknologi eco-digital menyebabkan hilangnya penghargaan atas luasnya ruang alami (E. Purser Ronald, 2000).

Akibat dari renggangnya hubungan manusia dengan alam adalah keduanya menjadi asing satu sama lain, terutama dari pihak manusia karena ia adalah subjek yang aktif. Manusia seharusnya bertindak sebagai pemelihara alam. Bagaimana ia dapat memeliharanya, kalau ia sendiri asing dengan alam, tidak punya hubungan yang erat?

Selain menyebabkan kerenggangan relasi antara manusia dengan alam, kehadiran alat-alat teknologi juga telah menyebabkan rasa penghargaan manusia akan alam berkurang. Manusia tidak kagum lagi dengan lingkungan hidupnya. Mental manusia kontemporer telah diciptakan untuk tidak lagi memandang alam sebagai sumber penghidupannya, melainkan sebagai objek yang harus ditaklukkan dan diperas kekayaannya, sehingga lingkungan hidup manusia benar-benar menderita akibat kekejaman dan keganasan manusia yang rakus akan

harta dan kekayaan. Fenomena seperti ini sudah lazim kita jumpai dalam masyarakat kita sekarang. Bahkan ini masih menjadi salah satu topik yang hangat dibicarakan di mana-mana. Menyangkut hal ini, Paul Virilio mengatakan:

Masalah ekologi Digital...ditempatkan pada polusi troposfer jarak-waktu dan pengurangan ruang nyata menuju ketiadaan ruang. Bentuk pencemaran bio-mental yang memiliki faktor tersembunyi, yang berkaitan dengan bagaimana teknologi *real-time* yang mendistorsi dan mengurangi persepsi kita tentang kedalaman lapangan (lingkungan hidup). Yang menjadi kunci analisis Virilio adalah sifat persepsi dan estetika dari krisis lingkungan (Ibid.).

Tidak diragukan lagi bahwa kehadiran alat-alat teknologi komunikasi dan informasi telah membuat manusia asing bagi dirinya sendiri dan dari lingkungan hidupnya. Hidupnya telah diletakkan dalam ruang-ruang teknologi: dalam layar, dalam internet, dan sebagainya. Hal inilah yang pada akhirnya membuat manusia kehilangan rasa kedalaman dan keterpesonaannya akan lingkungan hidupnya.

Gagasan dromologi Paul Virilio juga terkait erat dengan masalah sosial dan spiritual. Seperti yang telah banyak disinggung dalam pembahasan pada bab sebelumnya, perkembangan alat-alat teknologi komunikasi dan informasi, terutama dengan visi kemudahan dan kecepatannya dalam segala bidang, mengancam juga aspek hidup bersama (sosial) dan aspek hidup spiritual manusia. Perkembangan alat-alat teknologi komunikasi dan informasi canggih menghadirkan kejutan-kejutan budaya baru, dengan manipulasi citra dan bentuk yang luar biasa, yang berujung pada hilangnya kesadaran manusia akan eksistensi humanitasnya. Inilah yang disebut Paul Virilio sebagai ruang epilepsi, yakni sebuah ruang hidup masyarakat kontemporer yang mengalir begitu deras, begitu cepat, yang nyatanya tidak sempat mengizinkan untuk merenung barang sejenak. Sebab yang harus kita hadapai adalah meleburnya nilai-nilai ontologis yang bergerak melampaui eksistensi dan kesadaran manusia itu sendiri (Bdk. Astar Hadi, 2005:197).

Selain itu, ruang publik (*public sphere*) yang selama ini menjadi arena pertemuan manusia secara fisik, baik untuk bermusyawarah dan bermufakat bersama, rapat RT/RW, membicarakan kesepakatan-kesepakatan bersama, diskusi, atau hanya sekedar ngobrol santai, sekarang hanya tinggal kenangan. Karena itu, interaksi sosial manusia secara fisik dan langsung juga diabaikan. Bukan hanya diabaikan, relasi semacam ini sekarang telah dianggap tidak bernilai dan berarti. Kebiasaan berkumpul bersama hanya menghabiskan waktu, pemborosan, dan sebagainya.

Dromologi berwawasan sosial dan spiritual bertujuan mengajak setiap insan untuk selalu bersikap bijaksana dalam menerima dan menyikapi kehadiran alat-

alat teknologi komunikasi dan informasi pada zaman kontemporer ini. Menolak teknologi tentu bukanlah solusi yang tepat, sebab itu hanya akan membuat manusia terlindas olehnya dan mengalami celaka. Menerima dengan cara pandang yang holistik kiranya akan sangat membantu manusia dalam membangun hidupnya, sehingga hidupnya menjadi bermakna dan berarti.

Dimensi sosial manusia harus tetap dipertahankan, mengingat manusia adalah makhluk yang ada dan hidup bersama orang lain di sekitarnya. Manusia mungkin mampu hidup sendiri, memenuhi kebutuhannya sendiri, tetapi ia jauh lebih kuat bila ia bersatu dengan sesamanya. Dari lingkungan sosialnya, manusia merumuskan eksistensinya, dan dari sana ia mendapatkan sumber kekuatan dalam membangun hidupnya.

Dimensi spiritual berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, Sang Pencipta. Melalui doa, laku tapa, refleksi, evaluasi, manusia mendekatkan dirinya pada Tuhan. Manusia tak pernah bisa menjadi tuan atas dirinya, dia sepenuhnya berada dalam kuasa dan bimbingan Tuhan. Hubungan yang terjaga baik dengan Tuhan merupakan inti dari pembangkitan daya spiritualitas yang sejati (Ibid., 200).

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Astar (2005), *Matinya Cyberspace: Kritik Humanis Mark Slouka Terhadap Jagat Maya*, Yogyakarta: LKiS.
- Kelner, Douglas (1998), "Technology, War, and Fascism: Marcuse in the 1940s, Introduction" dalam Herbert Marcuse, *Tecnology, War, and Fascism*, London: Routledge.
- Piliang, Yasraf Amir (1994), "Realitas-Realitas Semu Masyarakat Konsumer: Estetika Hiperealitas dan Politik Konsumerisme" dalam Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Ecstasy Gaya Hidup*, Bandung: Mizan.
- Piliang, Yasraf Amir (1998), *Sebuah Dunia Yang Dilipat*, Bandung: Mizan.
- Piliang, Yasraf Amir (2008), *Posrealitas*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Ronald, E. Purser (2000), *The Coming Crisis in Real-Time Environments: A Dromological Analysis*, San Fransisco University.
- Sri Rejekei, Merry Theresa (2003), Menghargai Kembali Budaya Proses dalam B.A. Pareira, *Pendidikan Nilai di Tengah Arus Globalisasi*, Malang: STFT Widya Sasana.
- Virilio, Paul (1986), *Speed and Politics*, New York: Semiotext(e).

Virilio, Paul (2000), *Information Bomb*, London: SAGE.

Wuthnow, Robert, dkk. (1984), *Cultural Analysis*, London: Routledge & Kegan Paul.